

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, pembangunan sanitasi bertentangan dengan kebiasaan sosial, salah satunya adalah praktik warga yang terbiasa buang air besar sembarangan (BAS). Pada tahun 2020, 8,6 juta rumah tangga di Indonesia buang air besar sembarangan (Kemenkes 2020).

Menurut informasi yang diperoleh dari Organisasi Kesehatan Dunia, Indonesia berada di urutan kedua pada tahun 2014, dengan 44,5% penduduk Indonesia tidak menjalani isolasi tinja yang benar, dan 63 juta orang Indonesia buang air besar di tempat terbuka, terhitung 24% dari total. Buang air besar sembarangan (WHO, 2014).

Bersumber pada informasi UNICEF lebih dari 300.000 anak di dasar baya tewas sebab penyakit berak air dampak minimnya akses air bersih, sanitasi yang kurang baik (UNICEF, 2015).

Informasi Nasional membuktikan kalau dari jumlah masyarakat Indonesia sebesar 287,80 juta jiwa ada 30,32 juta jiwa sedang buang air besar sembarangan, dari jumlah masyarakat itu 81% telah terakses dengan sanitasi serta 30.249 dusun yang telah diklaim selaku dusun ODF. Sikap buang air besar di jamban pada masyarakat \geq 10 tahun, sebesar 88,2%. Indonesia sedang memiliki kasus akses jamban yang lumayan besar. (Riskesdas 2018).

Bersumber pada Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 dapat diamati kalau beberapa besar warga Sumatera Utara sudah mempunyai jamban leher angsa, ialah sebesar 2.252.973 buah dimana 1.628.700 buah (72,3%) antara lain sudah penuhi ketentuan kesehatan. Apabila dibanding dengan tahun 2016, (jumlah kepemilikan 1.927.716 serta penuhi ketentuan 1.655.710) terjalin kenaikan dari bagian jumlah sebesar 325.257 buah (16,87%), hendak namun ada penyusutan pada jumlah yang penuhi ketentuan, ialah sebesar 27.010 buah (1,63%) (Biro Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Salah satu permasalahan sanitasi serta air bersih merupakan sedang banyaknya banyak orang yang buang air besar sembarangan di bengawan. Sementara itu, sikap tidak segar ini, dapat menimbulkan sebagian permasalahan kesehatan serta efek penyakit. Ketua penyehatan area departemen kesehatan, Drh. Wilfried H. Purba berkata, bersumber pada informasi studi kesehatan bawah (Risksedas) tahun 2012, sebesar 39- 40 juta orang yng buang air besar sembarangan, itu tercantum orang yang memiliki jamban semacam Toilet, tetapi sedang membuang kotorannya ke bengawan. Sepatutnya warga membuat sptiktank, jadi tidak membuang kotorannya kesungai. Akibat penyakit yang sangat kerap terjalin dampak buang air besar sembarangan kesungai merupakan *Escherichia col*. Itu ialah penyakit yang membuat orang terserang berak air. Sehabis itu dapat jadi kehilangan cairan tubuh, kemudian sebab kondiis badan turun hingga masuklah penyakit–penyakit lain(Depkes RI, 2012).

Bersumber pada informasi yang didapat dari Sanitasi Keseluruhan Berplatform Warga sampai tahun 2015 sebesar 62 juta masyarakat ataupun 53% masyarakat pedesaan sedang belum mempunyai akses kepada sanitasi yang pantas. 34 juta antara lain sedang melaksanakan aplikasi bung air besar sembrangan. Salah satu usaha yang dicoba buat kurangi sikap BABS ialah lewat Departemen Kesehatan dengan melaksanakan pergantian arah kebijaksanaan pendekatan sanitasi dari yang lebih dahulu ialah membagikan bantuan(project driven) jadi pemberdayaan warga dengan fokus pada sikap Stop Buang air Besar Sembarangan(Kemenkes, 2016).

Salah satu usaha yang dicoba buat kurangi sikap BABS ialah lewat Departemen Kesehatan dengan melaksanakan pergantian arah kebijaksanaan pendekatan sanitasi dari yang lebih dahulu ialah membagikan bantuan(project driven) jadi pemberdayaan warga dengan fokus pada sikap Stop Buang Air Besar Sembarangan(Kemenkes, 2016).

Stop Buang Air Besar Sembarangan yang ialah salah satu aktivitas dari Sanitasi Keseluruhan Berplatform Warga(STBM) merupakan sesuatu program pemberdayaan warga dalam aspek sanitasi dimana kegiatannya lebih ditunjukkan pada pergantian perilaku` dari buang air besar sembarangan mengarah pada sesuatu tempat khusus(jamban atau jamban) yang bisa menghindari bau yang tidak nikmat, kontaminasi kepada sumber- sumber air bersih dan keterjangkauan laler yang bisa menimbulkan penyakit berplatform area ilustrasinya ialah penyakit berak air(Wijayanti, 2016).

Bersumber pada riset yang dicoba oleh Sabdan Husaini(2014) yang bertajuk faktor-faktor yang pengaruhi buang air besar sembarangan pada warga di dusun panton bayam kecamatan beutong kabupaten nagan raya kalau terdapat ikatan wawasan dengan buang air besar sembarangan,(p. value 0, 022< $\alpha=0, 05$), terdapat ikatan tindakan dengan buang air besar sembarangan(p. value 0, 030< $\alpha=0, 05$), terdapat ikatan aksi dengan buang air besar sembarangan(p, value 0, 025< $\alpha= 0, 05$), tidak terdapat ikatan alat dengan buang air besar sembarangan(p, value 0, 078 $\alpha=0, 05$).

Bersumber pada riset yang dicoba oleh Ni Ketut Arik Martyaningsih(2019) yang bertajuk analisa faktor- faktor yang pengaruhi sikap buang air besar sembarangan di wilayah Microwa ve dusun pesinggahan kabupaten klungkung(2018) aspek yang pengaruhi sikap buang air besar sembarangan yang berpendidikan(p=0, 31), tindakan(p=0, 014) serta kepemilikan jamban(p=0, 000). Aspek baya(p=0, 789), pembelajaran(p=0, 285), ketersediaan air bersih(p=0, 421), kedudukan aparat kesehatan(p=0, 173), serta sokongan petugas dusun serta figur warga serta figur agama(p=1, 000) dengan cara analisa tidak pengaruhi sikap buang air besar sembarangan.

Menurut informasi Survey Sosial Ekonomi Nasional(Susenas) 2013, sebgaiian warga yang tidak mempunyai sarana pengasingan feses melaksanakan buang air besar(Ayat) dikolam atau kebun(0, 15%), Bengawan(8, 55%), lubang tanah(3, 34%), serta yang lain.

Data- data itu membuktikan kalau situasi sanitasi spesialnya terpaut sikap warga sedang kecil, alhasil butuh di tingkatkan buat menggapai sasaran penguasa pusat terpaut sanitasi dalam RPJMN(Konsep Pembangunan waktu menengah Nasional).

Bersumber pada informasi yang di dapat dari Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tahun 2020 dari keseluruhan warga yang ditilik 260 KK diperoleh hasil 151 KK(58%) yang tidak mempunyai jamban serta 109 KK(42%) yang mempunyai jamban. Serta terdapat 6 Dusun yang kerap buang air besar sembarangan(BABS) yang bersikap hidup bersih serta segar(PHBS) Ada 53, 39% Dusun binabo jae ialah salah satu perkampungan yang terdapat di kecamatan barumon kabupaten padang lawas.

Dengan jumlah penduduk sebesar 1708 Jiwa serta ada 371 KK. Dusun binabo jae yang bermukim di tepi bengawan mempunyai Kerutinan buang air besar sembarangan(BABS) di bengawan. Bersumber pada informasi yang di dapat dari dusun Binabo Jae masyarakatnya melaksanakan buang air besar di bengawan, selokan, serta semak- semak ataupun di tempat yang lain.

Dari hasil pemantauan yang di dapat dari alun- alun kalau beberapa warga mempunyai sikap berbeda- beda dalam memakai jamban. Yang mana hasil observasi dini yang sudah di jalani menampilkan kalau sikap buang air besar pada warga yang tidak memiliki jamban, beberapa besar warga dusun binabo jae melaksanakan buang air besar sembarangan di bengawan serta kolam, persawahan ataupun ladang. Perihal yang melandasi warga yang tidak memiliki jamban merupakan sosial ekonomi yang kecil serta tanah terbatas yang terletak di dalam rumah. Ada beberapa kecil warga yang mempunyai pemahaman dalam membuang kotoran di jamban.

Hingga terdapatnya perbandingan sikap warga yang mencuat sebab pemahaman yang bagus dalam membuang kotoran ataupun feses dengan memakai jamban keluarga. Bersumber

pada penjelasan diatas periset terpicat buat mempelajari hal Faktor- Faktor Yang Pengaruhi Sikap Buang Air Besar Sembarangan Di dusun Binabo Jae Kabupaten Padang Lawas.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang itu masih terdapat warga yang belum mempunyai jamban segar alhasil ditemuinya warga yang buang air besar Ada pula yang melandasi warga yang tidak memiliki jamban merupakan sosial ekonomi yang kecil serta tanah terbatas yang terletak di dalam rumah. Ada beberapa kecil warga yang mempunyai pemahaman dalam membuang kotoran di jamban. Hingga terdapatnya perbandingan prilaku warga yang mencuat sebab pemahaman yang bagus dalam membuang kotoran ataupun feses dengan memakai jamban keluarga. Alhasil kasus ini diformulasikan dalam wujud persoalan riset" Faktor- Faktor Yang Pengaruhi Sikap Buang Air Besar Sembarangan Di Dusun Binabo Jae Kabupaten Padang Lawas.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan di Desa Binabo Jae Kabupaten Padang Lawas.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan umur dengan perilaku buang air besar sembarangan di desa Binabo Jae Kabupaten Padang Lawas.
2. Mengetahui hubungan pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan di desa Binabo Jae Kabupaten Padang lawas.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di desa Binabo Jae Kabupaten padang lawas.
4. Mengetahui hubungan ketersediaan air bersih dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Binabo Jae Kabupaten Padang Lawas.

5. Mengetahui hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Binabo Jae Kabupaten Padang Lawas.
6. Mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Binabo Jae Kabupaten Padang Lawas.
7. Mengetahui hubungan dukungan aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Binao Jae Kabupaten Padang Lawas.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk Perguruan Tinggi, selaku materi referensi atau rujukan, penilaian keilmuan, dan bisa dipakai selaku masukan data dalam bagan pengembangan cara berlatih membimbing.
2. Untuk Warga, diharapkan bisa dipakai selaku materi amatan untuk warga khususnya supaya tidak melaksanakan buang air besar sembarangan.
3. Untuk Periset, bisa tingkatkan pengetahuan serta ilmu wawasan kesehatan warga, khususnya hal aspek apa saja yang Mempengaruhi
4. Sikap buang air besar sembarangan (BABS) dan bisa menaikkan pengalaman dalam mempraktikkan ilmu wawasan yang diterima di era perkuliahan.